

**BUDAYA SCROLLING KONTEN DIGITAL DAN PEMBENTUKAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN UINSU****Nurul Izzati Tanjung<sup>1</sup>, Neila Susanti<sup>2</sup>**Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>12</sup>e-mail: [nurul0601223099@uinsu.ac.id](mailto:nurul0601223099@uinsu.ac.id), [neilasusanti@uinsu.ac.id](mailto:neilasusanti@uinsu.ac.id)

Diterima: 04/08/2026; Direvisi: 09/08/2026; Diterbitkan: 14/08/2026

**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola mahasiswa dalam mengakses informasi melalui kebiasaan *scrolling* konten digital. Meskipun aktivitas tersebut memudahkan memperoleh informasi secara cepat, pengaruhnya terhadap kemampuan membaca kritis masih menjadi perdebatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya *scrolling* konten digital serta pengaruhnya terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 65 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, serta regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *scrolling* konten digital berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 3,43, sedangkan kemampuan membaca kritis juga berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 3,52. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa budaya *scrolling* konten digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa ( $R\text{ Square} = 0,571$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan *scrolling* dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan membaca kritis apabila diimbangi dengan kemampuan literasi digital, seleksi informasi, dan evaluasi terhadap sumber informasi.

**Kata Kunci:** Budaya Scrolling, Konten Digital, Kemampuan Membaca Kritis, dan Literasi Digital

**ABSTRACT**

Advances in digital technology have changed the way students access information through the habit of *scrolling* through digital content. Although this activity makes it easier to obtain information quickly, its impact on critical reading skills remains a subject of debate. This study aims to analyze the culture of *scrolling* through digital content and its impact on the critical reading skills of students in the Library Science Program at the State Islamic University of North Sumatra (UINSU). The study employs a quantitative approach with a descriptive-correlational design. The sample consisted of 65 students selected using *simple random sampling*. Data were collected via a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics, validity tests, reliability tests, and simple linear regression with the aid of IBM SPSS Statistics. The results indicate that the culture of *scrolling* through digital content falls into the "very high" category with a mean score of 3.43, while critical reading skills also fall into the "very high" category with a mean score of 3.52. The regression test results show that the culture of *scrolling* through digital content has a positive and significant effect on students' critical reading skills ( $R\text{-squared} = 0.571$ ;  $p < 0.001$ ). These findings indicate that the habit of *scrolling*

can contribute positively to critical reading skills when balanced with digital literacy, information selection, and evaluation skills.

**Keywords:** *Scrolling Culture, Digital Content, Critical Reading Skills, and Digital Literacy*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat mengakses, mengolah, dan memanfaatkan informasi. Berbagai bentuk konten digital, seperti artikel daring, media sosial, berita elektronik, jurnal ilmiah, serta platform berbagi video kini menjadi sumber informasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan akses melalui perangkat digital memungkinkan pengguna memperoleh informasi secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan, perubahan tersebut menuntut kemampuan untuk tidak hanya menemukan informasi, tetapi juga memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis. Kemampuan membaca kritis menjadi salah satu kompetensi penting karena tidak semua informasi yang tersedia di media digital memiliki tingkat akurasi dan kredibilitas yang sama.

Sejalan dengan meningkatnya penggunaan media digital, muncul fenomena budaya *scrolling* (*scrolling culture*), yaitu kebiasaan menggulir layar secara terus-menerus untuk menemukan informasi yang dianggap menarik atau relevan. Aktivitas ini telah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat digital, terutama mahasiswa yang hampir setiap hari menggunakan telepon pintar untuk mengakses media sosial, portal berita, maupun sumber informasi akademik. Namun, kemudahan memperoleh informasi melalui aktivitas *scrolling* juga mengubah pola membaca dari membaca secara mendalam (*deep reading*) menjadi membaca cepat (*skimming*). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa membaca melalui media digital cenderung menghasilkan tingkat pemahaman yang lebih rendah dibandingkan membaca melalui media cetak, yang dikenal sebagai fenomena *screen inferiority* (Delgado & Salmerón, 2022; Putri & Mutia, 2020).

Budaya *scrolling* juga berkaitan dengan menurunnya rentang perhatian (*attention span*) pengguna media digital. Individu cenderung berpindah dari satu informasi ke informasi lainnya dalam waktu singkat sehingga proses memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi menjadi kurang optimal. Tsani et al. (2025) menjelaskan bahwa intensitas aktivitas *scrolling* dapat menyebabkan perhatian pengguna mudah teralihkan ketika membaca informasi digital. Kondisi tersebut berpotensi menghambat kemampuan membaca kritis karena pembaca lebih berfokus pada memperoleh informasi secara cepat dibandingkan memahami isi bacaan secara komprehensif. Padahal, dalam lingkungan akademik, kemampuan membaca kritis merupakan keterampilan yang sangat diperlukan untuk menilai kualitas informasi, membedakan fakta dan opini, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dzakhirah et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara telah memiliki keterampilan literasi media sosial pada beberapa aspek, namun masih terdapat kelemahan pada kemampuan *performance* dan *transmedia navigation*. Penelitian Zega dan Batubara (2024) juga menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengakses dan memanfaatkan informasi. Sementara itu, Lubis dan Batubara (2023) mengemukakan bahwa kemampuan literasi informasi berkontribusi terhadap kesadaran mahasiswa dalam mengenali informasi hoaks. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan literasi digital dalam mendukung aktivitas akademik mahasiswa.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih berfokus pada literasi digital, literasi informasi, atau kemampuan berpikir kritis secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji budaya *scrolling* sebagai perilaku konsumsi informasi digital serta hubungannya dengan kemampuan membaca kritis mahasiswa masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menguji fenomena tersebut pada mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara, padahal mahasiswa pada program studi ini dipersiapkan sebagai calon profesional informasi yang dituntut memiliki kemampuan mengevaluasi sumber informasi secara kritis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan budaya *scrolling* sebagai perilaku digital yang diukur melalui beberapa indikator, yaitu intensitas *scrolling*, durasi *scrolling*, frekuensi penggunaan media digital, pola membaca cepat (*skimming*), serta kemampuan melakukan seleksi informasi digital. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis hubungan perilaku tersebut dengan kemampuan membaca kritis mahasiswa yang meliputi kemampuan memahami isi bacaan, menganalisis informasi, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, serta menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh budaya *scrolling* terhadap pembentukan kemampuan membaca kritis mahasiswa di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya *scrolling* konten digital pada mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara serta menguji pengaruhnya terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian literasi digital, perilaku membaca, dan pendidikan ilmu perpustakaan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa di tengah meningkatnya konsumsi informasi digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional untuk menganalisis pengaruh budaya *scrolling* konten digital terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur tingkat masing-masing variabel serta menguji pengaruh antara kedua variabel berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik budaya *scrolling* dan kemampuan membaca kritis mahasiswa, sedangkan analisis korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Ilmu Perpustakaan UINSU dengan populasi sebanyak 183 mahasiswa aktif angkatan 2022 dan 2023. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%, sehingga diperoleh sebanyak 65 responden yang dianggap mewakili karakteristik populasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Variabel budaya *scrolling* konten digital (X) diukur melalui lima indikator, yaitu intensitas *scrolling*, durasi *scrolling*, frekuensi penggunaan media digital, pola membaca cepat (*skimming*), dan seleksi informasi digital. Sementara itu,

variabel kemampuan membaca kritis (Y) diukur melalui lima indikator, yaitu kemampuan memahami isi bacaan, menganalisis informasi, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, serta menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Setiap butir pernyataan menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1).

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui nilai rata-rata, persentase, dan standar deviasi setiap indikator. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh budaya *scrolling* konten digital terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ) serta koefisien determinasi (*R Square*) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel budaya *scrolling* terhadap kemampuan membaca kritis. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakteristik Responden

Sebelum dilakukan analisis terhadap variabel penelitian, terlebih dahulu disajikan karakteristik responden untuk memberikan gambaran mengenai profil mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, dan semester. Informasi tersebut penting untuk mengetahui distribusi responden serta memastikan bahwa data yang diperoleh mampu merepresentasikan populasi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara yang menjadi objek penelitian.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Laki-laki     | 21        | 32,3           |
| Perempuan     | 44        | 67,7           |
| Total         | 65        | 100,0          |

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, diperoleh gambaran mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Dari total 65 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 44 orang (67,7%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 21 orang (32,3%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh mahasiswa perempuan, sehingga hasil deskripsi mengenai budaya *scrolling* konten digital dan kemampuan membaca kritis dalam penelitian ini lebih banyak merepresentasikan karakteristik mahasiswa perempuan di Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

| Usia        | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------|-----------|----------------|
| 20-21 tahun | 43        | 66,2           |

|             |    |       |
|-------------|----|-------|
| 21-22 tahun | 3  | 4,6   |
| 22-23 tahun | 19 | 29,2  |
| Total       | 65 | 100,0 |

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–21 tahun, yaitu sebanyak 43 orang (66,2%). Selanjutnya, responden berusia 22–23 tahun berjumlah 19 orang (29,2%), sedangkan responden berusia 21–22 tahun sebanyak 3 orang (4,6%). Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh mahasiswa usia produktif yang aktif mengikuti kegiatan perkuliahan dan intensif menggunakan media digital dalam aktivitas sehari-hari.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Semester**

| Semester   | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------|-----------|----------------|
| Semester 6 | 33        | 50,8           |
| Semester 8 | 32        | 49,2           |
| Total      | 65        | 100,0          |

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Merujuk pada Tabel 3, sebaran responden berdasarkan semester memperlihatkan proporsi yang cukup merata antara kedua kelompok. Mahasiswa Semester 6 tercatat sebagai responden terbanyak dengan jumlah 33 orang (50,8%), sementara mahasiswa Semester 8 berjumlah 32 orang (49,2%), sehingga selisih antara keduanya tidak signifikan. Keseimbangan komposisi tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian ini berasal dari mahasiswa pada tahap pertengahan hingga akhir masa perkuliahan, sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat merepresentasikan secara memadai kebiasaan scrolling konten digital serta kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara.

### Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang tingkat budaya mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara dan kemampuan membaca kritis mereka. Didasarkan pada kuesioner, analisis ini didasarkan pada nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan kategori penilaian untuk masing-masing indikator. Sebelum melakukan analisis hubungan antar variabel, hasil analisis deskriptif digunakan untuk menentukan kecenderungan respons responden terhadap masing-masing variabel penelitian.

**Tabel 4. Statisti Deskriptif Variabel Budaya Scrolling Konten Digital**

| Indikator                          | Mean | Estándar Deviasi | Kategori      |
|------------------------------------|------|------------------|---------------|
| Intensitas Scrolling               | 3,68 | 0,46             | Sangat Tinggi |
| Frekuensi penggunaan media digital | 3,22 | 0,63             | Tinggi        |
| Pola membaca cepat (skimming)      | 3,32 | 0,67             | Tinggi        |
| Seleksi informasi digital          | 3,46 | 0,55             | Sangat Tinggi |
| Durasi/kebiasaan scrolling         | 3,49 | 0,52             | Sangat Tinggi |
| Rata-rata Variabel X               | 3,43 | 0,46             | Sangat Tinggi |

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Tabel 4 menunjukkan bahwa budaya memutar konten digital berada dalam kategori sangat tinggi, dengan rata-rata 3,43 dan standar deviasi 0,46. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital untuk mengakses informasi telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari responden.

Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah intensitas scroll (Mean = 3,68), yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sangat sering melakukan aktivitas scroll ketika menggunakan media digital. Indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah frekuensi penggunaan media digital (Mean = 3,22). Namun, meskipun ini adalah indikator dengan nilai rata-rata terendah, hasilnya tetap berada dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa peserta tetap memilihkan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan scrolling telah menjadi kebiasaan yang melekat pada mahasiswa saat mendapatkan informasi digital. Kebiasaan ini membantu mahasiswa mengakses berbagai sumber informasi, tetapi juga dapat menyebabkan pola membaca yang lebih cepat dan selektif. Kemampuan membaca kritis diperlukan untuk memahami dan memahami informasi yang diperoleh secara lebih mendalam.

**Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Membaca Kritis**

| Indikator                                             | Mean | Estándar Deviasi | Kategori      |
|-------------------------------------------------------|------|------------------|---------------|
| Memahami isi bacaan                                   | 3,52 | 0,50             | Sangat Tinggi |
| Menganalisis informasi                                | 3,55 | 0,55             | Sangat Tinggi |
| Mengevaluasi informasi                                | 3,48 | 0,61             | Sangat Tinggi |
| Menarik kesimpulan                                    | 3,60 | 0,50             | Sangat Tinggi |
| Menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya | 3,46 | 0,55             | Sangat Tinggi |
| Rata-rata Variabel Y                                  | 3,52 | 0,45             | Sangat Tinggi |

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Tabel 5 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan membaca kritis yang sangat baik, dengan nilai rata-rata 3,52 dan standar deviasi 0,45. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami isi bacaan, menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, menarik kesimpulan, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Kemampuan menarik kesimpulan memiliki nilai rata-rata tertinggi (3,60), sedangkan kemampuan menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya memiliki nilai rata-rata terendah (3,46). Namun, setiap indikator menerima nilai rata-rata di atas 3,40, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis responden secara keseluruhan sangat baik.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara tidak hanya menggunakan banyak media digital tetapi juga sangat mahir membaca kritis. Hasil ini memberikan dasar untuk penyelidikan lebih lanjut tentang hubungan antara budaya menonton konten digital dan kemampuan membaca kritis mahasiswa.

### Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pernyataan memiliki kemampuan untuk mengukur variabel yang diteliti. Pengujian dilakukan dengan mempertimbangkan korelasi Product Moment Pearson antara skor masing-masing komponen dan skor total. Penelitian ini memiliki 65 responden, sehingga nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sekitar 0,244. Nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

**Tabel 6. Hasil Uji Validitas Instrumen**

| Variabel                            | Jumlah Item | Rentang R Hitung | Keterangan |
|-------------------------------------|-------------|------------------|------------|
| Budaya Scrolling Konten Digital (X) | 10          | 0,539-0,793      | Valid      |
| Kemampuan Membaca Kritis (Y)        | 10          | 0,598-0,830      | Valid      |

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 6, hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel sebesar 0,244. Rentang  $r$  hitung pada variabel budaya scrolling konten digital adalah 0,539–0,793, sedangkan pada variabel kemampuan membaca kritis adalah 0,598–0,830. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

### Uji Realibilitas

Untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian, koefisien alfa Cronbach dihitung. Instrumen yang memiliki nilai alfa Cronbach lebih dari 0,70 dianggap reliabel.

**Tabel 7. Hasil Uji Realibilitas**

| Variabel                            | Cronbach's Alpha | Keterangan      |
|-------------------------------------|------------------|-----------------|
| Budaya Scrolling Konten Digital (X) | 0,858            | Reliabel        |
| Kemampuan Membaca Kritis (Y)        | 0,903            | Sangat Reliabel |
| Seluruh Instrumen                   | 0,928            | Sangat Reliabel |

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Tabel 7. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik dan layak digunakan dalam proses pengumpulan. Variabel budaya scrolling konten digital menerima nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,858, sedangkan variabel kemampuan membaca kritis menerima nilai 0,903. Nilai Cronbach's Alpha instrumen penelitian berada di atas batas minimum 0,70.

### Uji Korelasi Pearson

**Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Pearson**

| Variabel                                    | R     | Sig. (2-tailed) | Interpretasi              |
|---------------------------------------------|-------|-----------------|---------------------------|
| Budaya Scrolling ↔ Kemampuan Membaca Kritis | 0,756 | <0,001          | Hubungan kuat dan positif |

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 8. Koefisien korelasi  $r$  adalah 0,756, dan nilai signifikansi  $p$  adalah 0,001. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan kuat antara budaya menonton konten digital dan kemampuan membaca kritis mahasiswa. Oleh karena itu, ketika budaya scrolling dikombinasikan dengan kemampuan untuk memilih informasi digital dengan baik, kemampuan membaca kritis mahasiswa cenderung meningkat. Sebaliknya, ketika budaya scrolling tidak diimbangi dengan kemampuan untuk mengelola informasi dengan baik, kemampuan membaca kritis mahasiswa dapat menurun. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara sangat terkait dengan budaya scroll sebagai perilaku digital.

### Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui pengaruh budaya scroll konten digital terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara, uji regresi linear sederhana digunakan. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan seberapa besar kontribusi variabel budaya scroll konten digital ( $X$ ) terhadap variasi kemampuan membaca kritis ( $Y$ ), dan juga untuk mengevaluasi seberapa signifikan pengaruh antara kedua variabel.

**Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (Model Summary)**

| Model | R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | 0,756 | 0,571    | 0,564             | 2.99812                    |

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Tabel 9 menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,756, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara budaya membaca konten digital dengan kemampuan membaca kritis. Nilai  $R$  Square sebesar 0,571 menunjukkan bahwa budaya membaca konten digital dapat bertanggung jawab atas 57,1% dari perbedaan dalam kemampuan membaca kritis mahasiswa, sedangkan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebesar 42,9%.

**Tabel 10. Hasil Uji ANOVA**

| Model      | Sum of Square | df | Mean Square | F      | Sig.   |
|------------|---------------|----|-------------|--------|--------|
| Regression | 754,112       | 1  | 754,112     | 83,896 | <0,001 |
| Residual   | 566,288       | 63 | 8,989       |        |        |
| Total      | 1320,400      | 64 |             |        |        |

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Menurut Tabel 10, model regresi dianggap signifikan dengan nilai  $F$  hitung sebesar 83,896 dan nilai signifikansi <0,001. Oleh karena itu, kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara secara signifikan dipengaruhi oleh faktor budaya yang berkaitan dengan scroll konten digital.

**Tabel 11. Hasil Koefisien Regresi**

| Variabel                        | B     | Std. Error | Beta  | t     | Sig.   |
|---------------------------------|-------|------------|-------|-------|--------|
| Konstanta                       | 9,803 | 2,798      | -     | 3,504 | <0,001 |
| Budaya Scrolling Konten Digital | 0,740 | 0,081      | 0,756 | 9,159 | <0,001 |

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Persamaan regresi linear sederhana berikut ditemukan dalam Tabel 10:

$$Y = 9,803 + 0,740X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa akan meningkat sebesar 0,740 satuan dengan setiap peningkatan satu satuan pada budaya scrolling konten digital. Hubungan yang searah antara dua variabel ditunjukkan oleh koefisien regresi yang positif. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa budaya scrolling konten digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara, dengan nilai *t* hitung 9,159 dan signifikansi <0,001. Oleh karena itu, hipotesis penelitian diterima, yaitu budaya scroll konten digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa.

## **Pembahasan**

### **Budaya *Scrolling* Konten Digital Mahasiswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *scrolling* konten digital mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 3,43. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas menggulir dan berpindah dari satu konten digital ke konten lainnya telah menjadi bagian dari kebiasaan mahasiswa dalam memperoleh informasi. Tingginya intensitas *scrolling* tercermin dari nilai rata-rata indikator intensitas *scrolling* sebesar 3,68, sedangkan durasi atau kebiasaan *scrolling* memperoleh nilai rata-rata 3,49. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian penting dalam aktivitas pencarian dan konsumsi informasi mahasiswa.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan informasi yang semakin berbasis layar. Baron (2021) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik membaca, termasuk pilihan individu dalam menggunakan media cetak, layar, maupun format audio. Dalam lingkungan digital, pengguna memperoleh informasi melalui proses yang lebih cepat, fragmentaris, dan berpindah-pindah antarkonten. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh Munandar dan Irwansyah (2019) yang menunjukkan bahwa format digital memiliki karakteristik akses yang berbeda dari bahan bacaan cetak, terutama dalam konteks bahan bacaan akademik mahasiswa. Dewi (2024) juga menunjukkan bahwa pilihan antara bahan bacaan cetak dan digital berkaitan dengan kebutuhan, karakteristik informasi, serta preferensi pengguna dalam melakukan aktivitas membaca.

Tingginya budaya *scrolling* dalam penelitian ini juga perlu dipahami dari karakteristik mahasiswa sebagai kelompok yang relatif intensif berinteraksi dengan teknologi digital. Darmayanti (2024) menjelaskan bahwa media sosial memiliki peran dalam pengembangan literasi digital mahasiswa karena menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk memperoleh, berbagi, dan mengolah informasi. Dalam konteks mahasiswa Ilmu Perpustakaan, penggunaan media digital menjadi semakin relevan karena aktivitas akademik mereka berkaitan erat dengan pencarian, pengelolaan, evaluasi, dan pemanfaatan informasi. Penelitian Dzakirah et al. (2023) terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara juga menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki keterampilan literasi media sosial pada sejumlah aspek, meskipun masih terdapat kelemahan pada kemampuan *performance* dan *transmedia navigation*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media digital belum secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh aspek literasi digital telah berkembang secara optimal.

Budaya *scrolling* juga memiliki dua sisi yang perlu diperhatikan. Di satu sisi, aktivitas tersebut memungkinkan mahasiswa menemukan informasi secara cepat dan mengakses

berbagai sumber dalam waktu relatif singkat. Di sisi lain, intensitas perpindahan antarkonten dapat menyebabkan perhatian menjadi lebih mudah teralihkan. Tsani et al. (2025) menunjukkan bahwa *scroll culture* berkaitan dengan daya konsentrasi pengguna karena aktivitas berpindah antarkonten secara terus-menerus dapat membuat perhatian terfragmentasi. Temuan tersebut sejalan dengan Christian dan Budiarto (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara durasi penggunaan TikTok dan rentang perhatian pada pengguna dewasa muda. Rani et al. (2025), melalui tinjauan sistematis, juga menegaskan bahwa karakteristik teknologi dan pola konsumsi media digital perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan *attention span* generasi digital. Bahkan, penelitian Alfatih et al. (2024) menunjukkan bahwa konsumsi video pendek berkaitan dengan perhatian dan kebiasaan belajar mahasiswa.

Dengan demikian, tingginya budaya *scrolling* dalam penelitian ini tidak dapat langsung dipahami sebagai kondisi yang sepenuhnya positif maupun negatif. Nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan intensitas perilaku digital, bukan secara otomatis menunjukkan kualitas pemanfaatan informasi. Kualitas aktivitas *scrolling* sangat bergantung pada tujuan penggunaan, kemampuan memilih sumber, kemampuan membedakan informasi yang relevan, dan kemampuan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Hal ini penting karena indikator seleksi informasi digital dalam penelitian ini juga berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata 3,46. Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa mahasiswa tidak hanya aktif mengakses informasi, tetapi juga memiliki kecenderungan melakukan penyaringan terhadap informasi yang ditemukan.

#### **Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa**

Kemampuan membaca kritis mahasiswa dalam penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 3,52. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki intensitas *scrolling* yang tinggi, mereka tetap menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, serta menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya. Indikator menarik kesimpulan memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,60, sedangkan kemampuan menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya memperoleh nilai rata-rata 3,46. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mampu mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan digital menjadi pemahaman yang dapat digunakan dalam proses berpikir.

Kemampuan membaca kritis merupakan bagian penting dari literasi informasi karena mahasiswa tidak cukup hanya mampu menemukan informasi, tetapi juga harus mampu menilai kualitas dan kredibilitas informasi tersebut. Aziza (2019) menunjukkan adanya keterkaitan antara *critical thinking disposition* dan *information literacy* pada mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki peranan penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa memproses informasi yang ditemukan pada lingkungan digital. Sejalan dengan itu, Hidayati et al. (2024) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis dan minat baca berhubungan dengan kemampuan literasi digital. Dengan demikian, kemampuan membaca kritis dapat dipandang sebagai salah satu kompetensi yang mendukung mahasiswa agar tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi mampu menjadi pengguna informasi yang reflektif dan evaluatif.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Dzakirah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara telah memiliki keterampilan literasi media sosial pada beberapa aspek. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan memiliki posisi yang strategis karena kompetensi akademiknya berkaitan dengan pengelolaan informasi. Oleh sebab itu, kemampuan membaca kritis menjadi bagian penting dalam proses

pembentukan kompetensi profesional mereka. Lubis dan Batubara (2023) menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi berkontribusi terhadap kesadaran dalam mengenali berita *hoax*. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi menjadi semakin penting ketika mahasiswa berhadapan dengan arus informasi digital yang sangat besar.

Kemampuan membaca kritis yang tinggi juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak selalu berujung pada penurunan kualitas berpikir. Pengaruh media digital terhadap kemampuan kognitif sangat bergantung pada bagaimana media tersebut digunakan. Putranto et al. (2025) menemukan keterkaitan antara tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada era Society 5.0. Sudioanto et al. (2025) juga menegaskan pentingnya literasi digital dan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi lingkungan media sosial. Dengan demikian, tingginya kemampuan membaca kritis pada responden penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara intensitas penggunaan media digital dengan kemampuan mahasiswa dalam mengelola dan mengevaluasi informasi.

### **Pengaruh Budaya *Scrolling* Konten Digital terhadap Kemampuan Membaca Kritis**

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara budaya *scrolling* konten digital dan kemampuan membaca kritis dengan koefisien korelasi sebesar 0,756 dan nilai signifikansi  $<0,001$ . Selanjutnya, hasil regresi linear sederhana menunjukkan nilai R Square sebesar 0,571 dengan nilai signifikansi  $<0,001$ . Artinya, budaya *scrolling* konten digital memberikan kontribusi sebesar 57,1% terhadap variasi kemampuan membaca kritis mahasiswa, sedangkan 42,9% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan skor budaya *scrolling* dalam konteks penelitian ini diikuti oleh peningkatan skor kemampuan membaca kritis.

Temuan tersebut menarik karena berbeda dari anggapan bahwa aktivitas *scrolling* selalu memberikan dampak negatif terhadap kemampuan membaca. Literatur sebelumnya memang menunjukkan bahwa konsumsi informasi digital yang cepat dan berulang dapat berpotensi mengurangi perhatian dan kedalaman pemrosesan informasi. Baron (2021) menjelaskan adanya perubahan pola membaca akibat dominasi media digital, sedangkan Tsani et al. (2025) dan Rani et al. (2025) menyoroti potensi *scroll culture* terhadap konsentrasi dan *attention span*. Alfatih et al. (2024) juga menunjukkan bahwa konsumsi video pendek dapat berkaitan dengan perhatian dan kebiasaan belajar mahasiswa. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pada konteks mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara, aktivitas *scrolling* justru berkorelasi positif dengan kemampuan membaca kritis.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik aktivitas *scrolling* yang dilakukan responden. *Scrolling* tidak selalu berarti membaca secara pasif atau menerima informasi tanpa proses seleksi. Ketika mahasiswa melakukan *scrolling* untuk mencari informasi, mereka dihadapkan pada berbagai judul, sumber, argumen, data, dan bentuk informasi yang berbeda. Proses tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk memilih informasi yang dianggap relevan, membandingkan berbagai sumber, serta menentukan informasi yang layak untuk dibaca lebih lanjut. Dalam penelitian ini, indikator seleksi informasi digital memperoleh skor sangat tinggi, yaitu 3,46. Kondisi tersebut memberikan kemungkinan bahwa aktivitas *scrolling* yang dilakukan responden bukan hanya berupa perpindahan konten secara mekanis, tetapi juga melibatkan proses pemilihan informasi.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Aziza (2019) yang menempatkan *critical thinking disposition* dan *information literacy* sebagai kemampuan penting dalam penggunaan informasi pada media sosial. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi informasi dan kecenderungan

berpikir kritis dapat memanfaatkan lingkungan digital bukan hanya untuk menerima informasi, tetapi juga untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemukan. Lubis dan Batubara (2023) juga memperlihatkan pentingnya kemampuan literasi informasi dalam meningkatkan kesadaran terhadap informasi *hoax*. Dengan demikian, aktivitas *scrolling* dapat menjadi bagian dari proses pencarian informasi yang produktif ketika disertai kemampuan evaluasi dan seleksi informasi.

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui konteks mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang secara akademik dibekali dengan kemampuan mengakses, mengelola, dan mengevaluasi informasi. Dzakhirah et al. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara telah memiliki keterampilan literasi media sosial pada sejumlah aspek. Zega dan Batubara (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi kecerdasan artifisial berkaitan dengan literasi digital mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara. Artinya, lingkungan digital yang digunakan mahasiswa tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran, pencarian informasi, dan pengembangan kompetensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hidayati et al. (2024) mengenai keterkaitan kemampuan berpikir kritis, minat baca, dan literasi digital. Putranto et al. (2025) juga menunjukkan adanya hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sudianto et al. (2025) menegaskan bahwa literasi digital dan berpikir kritis merupakan kompetensi yang saling berkaitan dalam menghadapi lingkungan media sosial. Ketiga penelitian tersebut memberikan dasar bahwa kemampuan berpikir kritis dalam lingkungan digital tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering mahasiswa menggunakan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengelola informasi yang diperoleh melalui teknologi tersebut.

Di sisi lain, hasil penelitian ini perlu dibaca secara hati-hati karena hubungan positif yang ditemukan tidak berarti bahwa semakin sering seseorang melakukan *scrolling*, maka secara otomatis kemampuan membaca kritisnya akan semakin baik. Budaya *scrolling* dalam penelitian ini diukur tidak hanya berdasarkan intensitas dan durasi, tetapi juga mencakup frekuensi penggunaan media digital, pola membaca cepat (*skimming*), dan seleksi informasi digital. Oleh karena itu, hubungan positif yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai hubungan antara pola konsumsi informasi digital yang mencakup aktivitas seleksi informasi dengan kemampuan membaca kritis. Dengan kata lain, bukan aktivitas *scrolling* semata yang berpotensi mendukung kemampuan membaca kritis, melainkan bagaimana mahasiswa menggunakan aktivitas tersebut untuk menemukan, memilih, dan menilai informasi.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan penelitian Delgado et al. (2022) yang menunjukkan bahwa bentuk dan karakteristik media digital dapat memengaruhi proses pemahaman ketika seseorang belajar dari teks maupun video. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak secara tunggal menentukan kualitas pemahaman; karakteristik konten, cara pengguna mengakses informasi, serta strategi kognitif yang digunakan turut berperan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan perspektif bahwa penggunaan media digital secara intensif masih dapat berjalan bersama dengan kemampuan membaca kritis apabila mahasiswa memiliki strategi literasi yang memadai.

### **Implikasi Budaya *Scrolling* terhadap Literasi Digital Mahasiswa**

Temuan penelitian memiliki implikasi penting terhadap pengembangan literasi digital mahasiswa. Tingginya budaya *scrolling* menunjukkan bahwa strategi pendidikan literasi informasi tidak lagi cukup hanya mengajarkan mahasiswa cara menemukan informasi. Mahasiswa juga perlu dibekali kemampuan untuk menentukan relevansi informasi, memeriksa

kredibilitas sumber, membandingkan informasi, mengidentifikasi bias, membedakan fakta dan opini, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Dengan demikian, kemampuan membaca kritis perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari literasi digital.

Darmayanti (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang pengembangan literasi digital mahasiswa. Namun, perkembangan tersebut perlu disertai dengan kemampuan berpikir kritis agar mahasiswa tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan informasi yang mereka konsumsi dan sebar. Dzakirah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa masih terdapat aspek literasi media sosial yang perlu diperkuat pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara. Hal ini menjadi semakin penting ketika mahasiswa menghadapi informasi yang semakin cepat berubah dan tersebar melalui berbagai platform digital.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, aktivitas *scrolling* dapat diarahkan menjadi aktivitas pencarian informasi yang lebih terstruktur. Dosen dapat memberikan tugas yang mengharuskan mahasiswa menemukan beberapa sumber digital, membandingkan isi sumber, menilai kredibilitasnya, kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan bukti. Strategi semacam ini dapat mengubah *scrolling* dari aktivitas konsumsi informasi yang pasif menjadi aktivitas pencarian dan evaluasi informasi yang aktif. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memiliki intensitas penggunaan media digital yang tinggi, tetapi juga memiliki kualitas literasi digital dan membaca kritis yang memadai.

Implikasi tersebut semakin relevan karena penggunaan media digital juga memiliki risiko berupa *doomscrolling*, yaitu kecenderungan mengonsumsi konten secara terus-menerus tanpa tujuan yang jelas. Ardelisma et al. (2026) menunjukkan bahwa *doomscrolling* dan literasi media sosial berkaitan dengan kelelahan digital pada Generasi Z. Natalia et al. (2026) juga membahas *doomscrolling* dalam kaitannya dengan kondisi psikologis Generasi Z. Temuan tersebut menjadi pengingat bahwa tingginya aktivitas *scrolling* tidak selalu identik dengan pemanfaatan informasi yang berkualitas. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan mengatur tujuan penggunaan media, membatasi konsumsi informasi yang tidak relevan, dan mempertahankan fokus ketika membaca sumber yang membutuhkan pemahaman mendalam.

### **Sintesis Temuan Penelitian**

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara budaya *scrolling* konten digital dan kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tingginya penggunaan media digital tidak selalu berimplikasi negatif terhadap kemampuan membaca. Dalam konteks responden penelitian ini, aktivitas *scrolling* dapat berjalan bersama dengan kemampuan membaca kritis karena mahasiswa memiliki kecenderungan melakukan seleksi informasi digital dan menggunakan media sebagai sarana memperoleh berbagai sumber informasi.

Namun, hasil tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kualitas penggunaan media digital menjadi faktor yang penting. Risiko penurunan perhatian, membaca secara dangkal, dan kelelahan akibat konsumsi informasi yang berlebihan sebagaimana ditunjukkan oleh Baron (2021), Christian dan Budiarto (2024), Tsani et al. (2025), Rani et al. (2025), serta Ardelisma et al. (2026) tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini sebaiknya dipahami dalam konteks mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi informasi dan membaca kritis yang relatif tinggi.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian mengenai perilaku konsumsi informasi digital dengan menunjukkan bahwa *scrolling* tidak harus dipandang hanya sebagai aktivitas yang mengurangi kedalaman membaca. Dalam kondisi tertentu, *scrolling* dapat menjadi tahap awal dalam proses pencarian, seleksi, dan eksplorasi informasi yang kemudian dilanjutkan dengan aktivitas membaca dan evaluasi secara lebih mendalam. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital di perguruan tinggi, khususnya kemampuan seleksi, evaluasi, dan verifikasi informasi.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan empiris bahwa budaya *scrolling* konten digital memiliki hubungan positif dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa, dengan nilai R Square sebesar 57,1%. Temuan ini memberikan perspektif yang lebih seimbang bahwa dampak *scrolling* terhadap kemampuan membaca tidak hanya ditentukan oleh frekuensi aktivitas digital, tetapi juga oleh kompetensi pengguna dalam mengelola informasi. Mahasiswa yang mampu memadukan kecepatan menemukan informasi dengan kemampuan menyeleksi, mengevaluasi, dan memahami informasi secara kritis akan lebih mampu memanfaatkan lingkungan digital sebagai sumber belajar yang produktif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya *scrolling* konten digital dan kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara sama-sama berada pada kategori sangat tinggi. Mahasiswa menunjukkan intensitas penggunaan media digital yang tinggi dalam memperoleh informasi, namun tetap memiliki kemampuan yang baik dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital telah menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasiswa dan diikuti dengan kemampuan membaca kritis yang relatif baik.

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji regresi linear sederhana, budaya *scrolling* konten digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca kritis mahasiswa. Sebesar 57,1% variasi dalam kemampuan membaca kritis dapat dijelaskan oleh variabel budaya *scrolling* konten digital. Faktor lain di luar penelitian memengaruhi 42,9% variasi. Temuan ini menunjukkan bahwa *scrolling* budaya tidak selalu berdampak negatif pada kemampuan membaca kritis. Sebaliknya, apabila disertakan dengan literasi digital, kemampuan untuk memilih informasi, dan pemahaman tentang sumber informasi yang digunakan, dapat membantu. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan pembelajaran yang mendukung literasi digital dan kemampuan membaca kritis mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, M. F., Nashwandra, N. B., Nugraha, N. I., Banyubasa, A., Simangunsong, G. A., Barus, I. R. G., & Fami, A. (2024). *The influence of TikTok short-form videos on attention span and study habits of students in College of Vocational Studies IPB University*.
- Ardelisma, A., Nurban, & Khairifa, F. (2026). Pengaruh doomscrolling dan literasi media sosial terhadap kelelahan digital Gen Z di Medan: Studi kuantitatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 11(1), 10–25.



- Aziza, D. F. (2019). Hubungan antara *critical thinking disposition* dengan *information literacy* di media sosial pada mahasiswa. *Jurnal Cognicia*, 7(2), 270–280. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Baron, N. S. (2021). *How we read now: Strategic choices for print, screen, and audio*. Oxford University Press.
- Christian, D., & Budiarto, Y. (2024). Hubungan durasi TikTok dan rentang perhatian pada pengguna aktif di usia dewasa muda. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(4), 311–318. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.3804>
- Darmayanti. (2024). Peran media sosial dalam pengembangan literasi digital di kalangan mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Paedagoria*. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/25622>
- Delgado, P., Anmarkrud, Ø., Avila, V., Altamura, L., Chireac, S. M., Pérez, A., & Salmerón, L. (2022). Learning from text and video blogs: Comprehension effects on secondary school students. *Education and Information Technologies*, 27(4), 5249–5275. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10819-2>
- Dewi, S. P. (2024). Buku cetak dan digital: Preferensi membaca bacaan nonfiksi di kalangan peneliti dan akademisi. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 43(2), 81–95. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v43i2.867>
- Dzakirah, K., Dalimunte, M., & Purwaningtyas, F. (2023). Keterampilan literasi media sosial mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan: The social media literacy skill of Library Science students of UIN North Sumatra Medan. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 14(2), 84–102. <https://doi.org/10.20473/pjil.v14i2.48553>
- Hidayati, N., Nugrahani, F., & Suwanto. (2024). Pengaruh kemampuan berpikir kritis dan minat baca terhadap kemampuan literasi digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3201–3212. <https://doi.org/10.58230/27454312.760>
- Lubis, F., & Batubara, A. K. (2023). Pengaruh kemampuan literasi informasi mahasiswa SMA Negeri 1 Sorkam Barat terhadap kesadaran informasi akan berita hoax. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(1), 49–64. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i1.9130>
- Munandar, D. I., & Irwansyah. (2019). Format cetak vs digital: Preferensi membaca bahan bacaan akademik mahasiswa pascasarjana Universitas Indonesia. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 11(2), 82–97. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i2.1620>
- Natalia, A. E. S., Safitri, D., & Sujarwo. (2026). Doomscrolling pada kesehatan mental Generasi Z. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 13609–13618. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/6305>
- Putranto, A., Haryati, Gandariani, T., Mitrayati, Siregar, Y. A., & Khaerudin, R. B. (2025). Keterkaitan tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1). <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/3166>
- Putri, D. E., & Mutia, F. (2020). Literasi media sosial pada pustakawan perguruan tinggi negeri. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 6(2), 145–158. <https://doi.org/10.14710/lp.6.2.2020.145-158>



- Rani, S., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2025). Optimalisasi teknologi pembelajaran terhadap *attention span* pada generasi digital: A systematic literature review. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 12–21. <https://doi.org/10.29406/JPK.V14I1.7465>
- Sudianto, R., Agustina, W., Jannah, A. K., & Hidayah, R. A. (2025). Analisis literasi digital dan berpikir kritis mahasiswa pada era media sosial. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 45–50. <https://doi.org/10.59632/leksikon.v3i2.476>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-27). Alfabeta.
- Tsani, K. I., Aly, M., Garini, S. A., Putri, N. A., Yuwinanto, H. P., & Mutia, F. (2025). Dampak *scroll culture* terhadap daya konsentrasi Generasi Z: Tinjauan literatur psikologi dan media digital. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(4), 2723–2730. <https://doi.org/10.54082/jupin.1673>
- Zega, T., & Batubara, A. (2024). Pengaruh artificial intelligence (AI) terhadap digital literasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan Angkatan 2021 UIN Sumatera Utara Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i6.2838>